

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara didefinisikan sebagai buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam dan zaman untuk mengatasi berbagai rintangan dalam mempertahankan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang memiliki sifat tertib dan damai.<sup>1</sup> Kebudayaan adalah sebuah panduan untuk hidup bagi suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan landasan dalam berperilaku atau bertindak sehingga kebudayaan tersebut cenderung menjadi suatu identitas atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.<sup>2</sup> Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan memuat tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.<sup>3</sup> Banyaknya kebudayaan tersebut menjadikan bangsa Indonesia menjadi suatu negara yang multikultural. Keragaman tersebut didasarkan oleh faktor sejarah, geografi, juga sosial budaya. Kekayaan budaya tersebut adalah sebuah ciri khas atau identitas dari masing-masing daerah itu sendiri sebagai kearifan lokal dan menjadi sebuah warisan dari para leluhur untuk tetap dijaga dan dilestarikan eksistensinya, meskipun akan terus berbenturan dengan perkembangan zaman dan globalisasi.

Globalisasi adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dicegah keberadaannya, Dalam proses penyebaran dan perkembangannya, globalisasi banyak mengubah aspek-aspek dalam kehidupan, dan tidak luput pula dari dampak positif dan dampak negatif yang diberikan. Pesatnya perkembangan arus globalisasi dan penerapan modernisasi, dapat menjadi ancaman kepada kebudayaan lokal. Masuknya budaya-budaya asing tanpa batasan

---

<sup>1</sup> Mutria Farhaeni, "Etika Lingkungan, Manusia, dan Kebudayaan" (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 54.

<sup>2</sup> Nishfa Syahira Azima, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi". Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5 Nomor. 3, 2021

<sup>3</sup> Ibid.

dikhawatirkan dapat memberikan akibat kepada eksistensi kebudayaan lokal yang akan tereliminasi. Sedang, kebudayaan lokal perlu dijaga dan diturunkan kepada generasi selanjutnya dan tetap menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai identitas masyarakat itu sendiri.

Adanya arus globalisasi berkaitan dengan problematika yang dibawanya salah satunya problematika terhadap kebudayaan lokal. Proporsi dan prinsip problematika yang dihadapi budaya lokal pada zaman sebelumnya telah berbeda dengan situasi problematika di zaman sekarang. Saat ini dunia menghadapi Revolusi 4T (*Technology, Telecommunication, Transportation, Tourism*)<sup>4</sup> dimana *Force of Globalization* yang dimiliki lebih dominan sehingga terciptanya *global village* akibat semakin tipisnya batas antarwilayah sesuai dengan yang telah diprediksikan McLuhan dalam bukunya *Guttenberg Galaxy* (1962).<sup>5</sup> Keadaan seperti demikian memicu munculnya permasalahan pada pudarnya warisan budaya. Globalisasi telah mendorong banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, tak luput di dalamnya adalah aspek pendidikan.

Dalam aspek pendidikan dan kebudayaan, globalisasi telah membawa masalah yaitu lunturnya identitas kebangsaan dan pergeseran budaya lokal pada generasi muda. Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang menjadikan proses transfer budaya antarnegara dapat terjadi dengan sangat mudah, transparansi tersebut menyebabkan penyaringan budaya yang kurang. Hal ini tentu merupakan suatu masalah untuk bangsa Indonesia yang masih dikategorikan sebagai negara berkembang.

Pergeseran budaya lokal terhadap pendidikan menyebabkan lunturnya karakter bangsa, perubahan gaya hidup, serta pengadopsian nilai dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia pada siswa. Pergeseran tersebut dapat dilihat pada perubahan *lifestyle* seperti gaya berpakaian dan pola konsumsi masyarakat, gaya bahasa, serta teknologi

---

<sup>4</sup> A. Safril Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vol.24 No.4, 2011

<sup>5</sup> Krisnadi Yulianawan Saptadi, "Membaca Globalisasi dalam Kaca Mata Perang Budaya". *Makalah Seminar Globalisasi Seni*. Vol. 25, 2008

informasi. Di lingkup sekolah dasar, siswa yang kurang mengetahui dan mengenal asal daerahnya sendiri, mereka cenderung lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan luar. Misalnya generasi muda lebih menyukai musik modern yang menyebabkan eksistensi lagu daerah sebagai kebudayaan lokal mulai meredup, dan beberapa peserta didik tidak mengetahui lagu-lagu daerah dari Indonesia, serta muncul anggapan bahwa seseorang yang menyukai lagu daerah dianggap ketinggalan zaman.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil penelitian Deria dan kawan-kawan bahwa terdapat pengaruh negatif pada remaja di di Desa Goreng Meni Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur dari perubahan gaya hidup akibat dari modernisasi, yaitu hilangnya nilai sopan santun serta budaya tradisional dalam diri remaja saat ini.<sup>7</sup>

Fenomena-fenomena yang dijelaskan sebelumnya mengakibatkan sikap toleransi antarbudaya oleh siswa semakin memudar, di mana toleransi merupakan salah satu dari nilai-nilai kebinekaan yang perlu dijunjung tinggi. Nilai-nilai kebinekaan adalah sebuah acuan bertingkah laku dalam masyarakat untuk melindungi persatuan dan kesatuan masyarakat multikultural dan berpedoman pada bhinneka Tunggal ika, yang mencakup gotong royong, keadilan, toleransi, kebersamaan, solidaritas, kerukunan, demokrasi, dan sebagainya.<sup>8</sup> Toleransi merupakan sikap yang perlu dipersiapkan sejak anak-anak untuk menjaga perbedaan di lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup> Terjadi krisis moral yang nyata di masyarakat yang sudah berimbas kepada anak-anak usia sekolah, seperti menurunnya rasa tanggung jawab, tidak memiliki sopan santun, luntarnya sikap toleransi, dan sebagainya.<sup>10</sup> Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran bertoleransi pada anak muda juga seringkali menimbulkan

<sup>6</sup> Arwa Syu'latul Muna, "Jika Bukan Kita, Siapa Lagi Yang Melestarikan Budaya Indonesia?", Kumparan, <https://kumparan.com/munaarwa6346/jika-bukan-kita-siapa-lagi-yang-melestarikan-budaya-indonesia-21e9MX7Dai7>, diakses pada tanggal 8 Januari 2024

<sup>7</sup> Serviana Deria, Jalal, Kasman Siring, Akhiruddin, "Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Dampak Globalisasi di Desa Goreng Meni Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur)". Jurnal Cakrawala Ilmiah. Vol. 1, No.7, 2022. hlm 1753-1754

<sup>8</sup> Nikmah Suryandari, "Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat, multikultur dan desakan budaya global". Jurnal Komunikasi. Vol.11 No.1, 2017. hlm. 21

<sup>9</sup> Dewita Anugrah Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur", Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara, dan Hukum. Vol.1 No.1, hlm. 96

<sup>10</sup> Alya Malika Fahdini, dkk. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa", Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5 No.3, 2021, hlm. 9391.

permasalahan rasisme dan diskriminasi, yang mana hal tersebut masih sering dianggap sepele.<sup>11</sup> Jika berbicara tentang toleransi, sudah seharusnya keberagaman yang ada di Indonesia mampu menyadarkan akan pentingnya toleransi yang tinggi dan mampu menciptakan kerukunan dalam perbedaan, namun pada kenyataannya saat ini toleransi seperti hanya sekadar materi yang didapat di sekolah tanpa adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Beberapa hasil studi menunjukkan kecenderungan adanya penurunan tingkat intoleransi di Indonesia, bahkan terjadi di tingkat sekolah yang muncul dalam bentuk perundungan, perbedaan berdasarkan agama, suku, ras, dan sebagainya. Pada survei yang dilakukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) yang berjudul “Survei Penilaian Masyarakat Terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis di 34 Provinsi” menunjukkan bahwa sebanyak 81,9% responden menyatakan lebih nyaman hidup dalam keturunan yang sama. Kemudian sebanyak 82,7% responden juga mengatakan bahwa mereka lebih merasa nyaman hidup dalam lingkungan ras yang sama. Selain itu, sebanyak 83,1% responden dari survei tersebut menyatakan lebih merasa nyaman hidup dengan kelompok etnis yang sama. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti Komnas HAM mengatakan bahwa tingkat segregasi sosial di masyarakat masih tinggi, sehingga potensi adanya tindakan diskriminasi ras dan etnis memiliki kemungkinan yang cukup besar.<sup>13</sup>

Masih dengan survei yang sama, Komnas HAM juga menemukan sebanyak 43,2% responden mengaku melihat orang atau kelompok melakukan perampasan nyawa orang, penganiayaan, pemerkosaan, perbuatan cabul, pencurian dengan kekerasan, atau perampasan kemerdekaan berdasarkan ras dan etnis di fasilitas umum milik pemerintah. Komnas HAM juga mencatat terdapat 101 kasus diskriminasi ras dan etnis dalam periode 2011 sampai

---

<sup>11</sup> T Heru Nurgiansah, “*The Role of Citizenship Education in Building Bantul Community Political Participation in The Pandemic Covid-19*”, 2020, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kewirausahaan. Vol. 4, No. 1, hlm 1-4

<sup>12</sup> Friya Amanda, “Bunga Toleransi di Tengah Arus Globalisasi” (Belitong Ekspres, Bangka Belitung, 2021).

<sup>13</sup> Ign, L. Adhi Bhaskara, “Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras Masih Terus Ditolerir”, *tirto.id*, <https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP>, diakses pada 15 Oktober 2024.

dengan 2018 yang dilaporkan.<sup>14</sup> Hasil penelitian PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan pada siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen dari 34 provinsi di Indonesia, menunjukkan 34,3% responden memiliki opini intoleransi terhadap kelompok agama lain selain islam.<sup>15</sup>

Pada salah satu hasil studi oleh Sulaeka & Susanto, ditemukan bahwa adanya sikap intoleran antarsiswa di sekolah dasar di Jakarta dalam bentuk perundungan seperti mengucilkan teman karena perbedaan fisik, saling menghina, mengejek, berkelahi, serta memperebutkan benda.<sup>16</sup> Salah satu kasus perundungan akibat sikap intoleransi terjadi pada siswi berinisial B di SDN Jomin Barat II, Karawang, Jawa Barat, yang mendapat perlakuan tidak terpuji dari pihak sekolah dengan memaksanya menggunakan hijab, padahal B berasal dari keluarga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahkan B dirundung oleh teman-temannya juga dianiaya hingga hidungnya mengeluarkan darah.<sup>17</sup> Mirisnya, berdasarkan data yang dihimpun oleh Wali Kota Bandung pada 2019, sekitar 600 pelajar termasuk jenjang SD dan SMP di Kota Bandung terpapar paham radikalisme.<sup>18</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pergeseran nilai kebudayaan yang menjadikan siswa tidak lagi memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan juga tidak bisa menyaring lagi paham-paham yang tidak sesuai masuk ke ideologi bangsa.

Permasalahan terkait lunturnya keragaman budaya juga ditemukan di sekolah dasar tempat peneliti melakukan program praktik keterampilan

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Retno Widyastuti, "Strategi Pendidikan Karakter Dalam Mengantisipasi Paham Radikal dan Intoleransi di Sekolah", Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta. Vol.2 No.2, 2021, hlm. 188.

<sup>16</sup> Bela Sulaeka & Ratnawati Susanto, "Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai Upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar", Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol. 8 No.1, 2023, hlm. 138.

<sup>17</sup> Siaran Pers SETARA Institute, "Kasus Perundungan dan Intoleransi di SDN Jomin Barat II: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi di Dunia Pendidikan", <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/>, 9 Juli 2023, diakses pada 15 Oktober 2024.

<sup>18</sup> CNN Indonesia, "Wali Kota Bandung Sebut Siswa SD Turut Terpapar Radikalisme", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191029142528-20-443810/wali-kota-bandung-sebut-siswa-sd-turut-terpapar-radikalisme>, 2019, diakses pada 15 Oktober 2024.

mengajar di SDN Kebon Baru 09 bahwa masih terdapat perilaku intoleransi yang dilakukan oleh siswa. Seringkali ditemukan siswa SDN Kebon Baru 09 mengejek teman yang memiliki perbedaan, termasuk perbedaan fisik, ras, dan etnis. Dalam hal intoleransi antarbudaya, siswa SDN Kebon Baru masih kurangnya kesadaran dalam mempelajari budaya lokal. Hal ini terlihat ketika aktivitas rutin pada pembiasaan pagi ketika menyanyikan lagu daerah, banyak siswa yang tidak mengetahui dan hapal, juga terlihat siswa kurang tertarik untuk menyanyikannya, bahkan terdapat siswa yang lebih memilih berbicara atau melakukan hal lain ketika sedang melakukan pembiasaan pagi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak siswa yang kurang mengetahui asal budayanya sendiri, dan lebih tertarik untuk mempelajari budaya luar yang tidak berkaitan dengan nilai kearifan lokal. Hal tersebut menjadi fokus peneliti untuk meningkatkan sikap toleransi, agar siswa dapat menjadi pribadi yang memiliki jiwa pelajar Pancasila salah satunya melalui pembelajaran multikultural.

Dari hasil temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa perlu dilakukan perbaikan dengan memaksimalkan proses pembelajaran yang diterapkan, terutama dalam menanamkan nilai kebhinekaan toleransi ke dalam pembelajaran dimulai sejak usia sekolah dasar. Krisis intoleransi dalam pendidikan harus ditanggapi dengan bijak, salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan toleransi yang seimbang dengan pendidikan multikulturalisme, sehingga dapat memunculkan sikap preventif untuk mengantisipasi sikap intoleransi dalam pendidikan.<sup>19</sup>

Dalam mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme ke pembelajaran, diperlukan penentuan strategi pembelajaran yang tepat. Aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran antara lain karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, konteks pembelajaran, serta model pembelajaran. Pada aspek karakteristik siswa mencakup pengetahuan guru dalam memahami gaya belajar, tingkat pengetahuan, kebutuhan siswa, serta latar belakang budaya siswa. Beragamnya latar belakang budaya siswa memerlukan model yang

---

<sup>19</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan", Jurnal Penjaminan Mutu. Vol.3 No.1, 2017. hlm. 12.

berbeda oleh guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tujuan dan konteks pembelajaran.

Ditinjau dari problematika krisis toleransi di kalangan siswa, maka diperlukan strategi pembelajaran yang mampu merehabilitasi nilai kebinekaan toleransi melalui pendidikan dan didukung oleh model pembelajaran yang tepat. Menurut Vogt, pendidikan toleransi dapat dilaksanakan melalui dua model, yaitu model pendidikan toleransi langsung (*direct*) dan model pendidikan toleransi tidak langsung (*indirect*), di mana model langsung menekankan pada interaksi sosial secara langsung antarkelompok siswa (*intergroup contact*) yang beragam dan mengharuskan adanya keragaman latar belakang siswa dalam proses pembelajaran. Model tidak langsung menekankan pada pengembangan kepribadian (*personality development*) siswa yang terbuka terhadap adanya perbedaan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menghargai dan merespons keberagaman budaya siswa dalam pembelajaran, yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya, pengalaman siswa, serta gaya belajar siswa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.<sup>21</sup> Dilihat dari tujuannya, pendekatan CRT akan memperkenalkan kemajemukan budaya kepada siswa, sehingga siswa dapat mengenal, mengetahui, dan mampu melestarikan kebudayaan lokal.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan bahwa permasalahan yang terjadi yaitu tegerusnya kebudayaan lokal yang memunculkan sikap intoleransi oleh globalisasi, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap sikap toleransi dalam nilai-nilai kebinekaan dapat berpengaruh untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan terintegrasi dengan budaya lokal sehingga dapat mewariskan sikap toleransi antarbudaya tersebut. Oleh karena itu peneliti

---

<sup>20</sup> William Paul Vogt, *Tolerance & Education: Learning to Live with Diversity and Difference*, 1<sup>st</sup> ed (California, SAGE Publications, Inc, 1997).

<sup>21</sup> Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theori, Research, and Practice*, 3<sup>rd</sup> ed (New York, Teachers College Press, 2018).

mengambil judul: **Pengaruh Model *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Sikap Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Kecamatan Tebet**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pergeseran kebudayaan dan kearifan lokal oleh kebudayaan global di kehidupan sehari-hari.
2. Munculnya perilaku intoleransi antarbudaya di lingkungan siswa.
3. Guru belum menerapkan pembelajaran berbasis budaya dengan model *Culturally Responsive Teaching*.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengukuran dilakukan dengan melihat pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran CRT oleh siswa sekolah dasar kelas V Kecamatan Tebet pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya Indonesia.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Pengaruh Model *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Sikap Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Kecamatan Tebet?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model CRT terhadap sikap

toleransi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Kecamatan Tebet.

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan model CRT dalam pembelajaran.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian untuk mengukur dan mengetahui gambaran kuantitatif tentang bagaimana pengaruh model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap sikap toleransi yang ada di pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya Indonesia siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

#### b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk para pendidik dan calon pendidik mengenai penerapan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas sehingga para pendidik dan calon pendidik dapat memperoleh pengalaman langsung.

#### c. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat mengalami peningkatan dalam bersikap toleransi antarbudaya serta memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran yang menggunakan model *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk membangkitkan rasa cinta tanah air melalui pembelajaran di kelas.

